LAPORAN PENELITIAN

HUBUNGAN ANTARA LATAR BELAKANG KELUARGA DENGAN HASIL BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR KECAMATAN PADANG UTARA

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

Oleh

Drs. Mudjiran, M.S.

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1990 / 1991
Surat Perjanjian Kerja No.: 02/PT37.H9/N.9/1990
Tanggal 1 September 1990

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1 9 9 1

HUBUNGAN ANTARA LATAR BELAKANG KELUARGA DENGAN HASIL BELAJAR PADA SISWA SEKOLAH DASAR KECAMATAN PADANG UTARA

Personalia Penelitian :

Ketua : Drs. Mudjiran, M. S.
Anggota : Dra. Yuprapti, M. Pd.
Drs. Hadiyanto

ABSTRAK

Hasil belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan. Ia sering dianggap sebagai indikator keberhasilan murid dalam mengikuti proses pendidikan atau keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di suatu sekolah.

Keberhasilan pendidikan itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antara berbagai faktor yang diduga berkaitan sangat erat dengan hal yang dimaksud adalah faktor lingkungan di mana para murid terlibat dalam belajar, atau disebut dengan lingkungan pendidikan/belajar. Lingkungan belajar ini di antaranya adalah keluarga di mana murid diasuh oleh orang tua mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidak adanya hubungan antara latar belakang keluarga dengan hasil belajar murid sekolah dasar.

Populasi penelitian adalah murid-murid sekolah dasar negeri se kecamatan Padang Utara. Jumlah seluruh sekolah dasar negeri di kecamatan Padang Utara ini adalah 34 sekolah. Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil sampel dengan teknik "Area Proportional Random Sampling" sebanyak sepuluh sekolah dasar. Murid yang diteliti adalah murid kelas V yang kesemuanya berjumlah 337 orang.

Penelitian dilakukan dengan mengadministrasikan angket kepada murid dan studi dokumentasi untuk mengetahui presentasi yang dicapai oleh para murid.

Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat korelasi yang signifikan antara latar belakang keluarga dengan prestasi belajar murid sekolah dasar negeri di kecamatan Padang Utara.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DITERIMA TGL JULI 1991
SUMBER HARGA HADIAH
KOLEKSI KKI
NO. INVENTARIS 1147/HD/91- hd (2)
CALL NO. 370-78 MUD hd

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini harus dilakukan oleh staf akademik IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu baik sebagai staf akademik atau peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong staf pengajar untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya. Oleh karena itu pengembangan kualitas penelitian dilakukan dengan menyusun tuntutan kualitas itu dengan tahapan kewenangan akademik peneliti.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari tim penilai laporan penelitian Pusat Penelitian IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pada umumnya dan untuk meningkatkan mutu staf akademik IKIP Padang pada khususnya.

Terima kasih

Padang, 8 Januari 1991

Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,

Dr. Zainil, M.A.
NIP. 130 187 088

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

UCAPAN TERIMA KASIH

Atas rahmat dan karunia Allah swt. penelitian "Hubungan antara Latar Belakang Keluarga dengan Hasil Belajar pada Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Padang Utara" telah dapat diselesaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti telah mendapat bantuan yang tidak sedikit dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih terutama kepada :

1. Kepala Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi (P3T) yang telah memberi dana untuk pelaksanaan penelitian ini.
2. Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang beserta para staf ahli dan para staf lainnya yang telah memberi kemudahan dan mingkoordinir serta memeriksa ulang laporan penelitian ini.
3. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatra Barat yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
4. Para Kepala Sekolah Dasar dan para guru tempat peneliti menjaring data penelitian ini yang telah memberikan bantuan sehingga terkumpulnya data.

Semoga bantuan dan kerjasama yang telah diberikan itu mendapat imbalan yang selayaknya dari Allah swt.

Harapan peneliti, semoga penelitian ini dapat bermanfaar untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan di bidang pendidikan.

Apabila di sana-sini ternyata masih ada kekurang-sempurnaan dalam pelaksanaan maupun penyajian laporan penelitian ini, dengan

senang hati peneliti menerima kritik dan saran untuk perbaikan selanjutnya.

Padang, 7 Januari 1991

Ketua Peneliti,

Drs. Mudjiran, M.S.
NIP. 130 687 041

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ii

PENGANTAR iv

UCAPAN TERIMA KASIH v

DAFTAR ISI vii

DAFTAR TABEL ix

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah 3

C. Penjelasan Istilah 4

D. Tujuan Penelitian 5

E. Asumsi 5

F. Pertanyaan Penelitian 6

G. Manfaat Hasil Penelitian 6

BAB II LANDASAN TEORI 8

A. Masalah Belajar 8

1. Prinsip-prinsip Belajar 8

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar 10

B. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar 15

1. Pengertian Kemampuan Sekolah 15

2. Pengaruh Teman Sebaya 17

3. Perkembangan Motivasi Berprestasi 18

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

4. Pengertian-pengertian Norma 20
5. Perkembangan Kognitif 21
6. Perkembangan Intelegensi 23
C. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak 24
1. Suasana Kehidupan Keluarga 24
2. Hubungan Sosial dalam Keluarga 27

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 32
A. Rancangan Penelitian 32
B. Populasi dan Sampel Penelitian 32
C. Jenis dan Sumber Data 33
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data 34
E. Teknik Analisis Data 35
F. Prosedur Penelitian 36
G. Keterbatasan Penelitian 37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 38
A. Hasil Penelitian 38
B. Pembahasan 42

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 43
A. Kesimpulan 43
B. Saran-saran 43

DAFTAR PUSTAKA 44
LAMPIRAN-LAMPIRAN 46

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Korelasi antara Hubungan Sosial dalam Keluarga dengan Prestasi Belaja Total 38
2. Korelasi antara Suasana Keluarga dengan Prestasi Belajar 39
3. Korelasi antara Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Prestasi Belajar 39
4. Korelasi antara Latar Belakang Keluarga dengan Prestasi Belajar 40

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan ini akan dibicarakan beberapa hal yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, asumsi, pertanyaan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan sebagaimana yang tercantim dalam undang-undang no. 2 Tahun 1989 tentang Sistim Pendidikan Nasional. Dalam jenjang Pendidikan Dasar terdiri dari Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

Pendidikan Dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya (PP RI No. 28. Tahun 1990). Penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai tujuan yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam undang-undang Pendidikan No. 2 Tahun 1989 maupun dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, tidaklah menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga melibatkan unsur-unsur lainnya. Hal ini ditegaskan dalam GBHN Tahun 1988 ayat 2.6 yang menyatakan bahwa : Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsing seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu

pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan beberapa sumber tersebut di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Dasar dalam hal ini tingkat Sekolah Dasar merupakan suatu pendidikan formal yang sangat penting. Pada tingkat Sekolah Dasar inilah para guru mulai mengajar membaca, berhitung dan sebagainya hingga menguasai konsep-konsep dasar untuk pendidikan selanjutnya. Tanggung jawab keberhasilan belajar atau kesuksesan belajar para murid belum dapat diserahkan sepenuhnya kepada murid, tetapi pihak lain seperti guru dan orang tua juga mempunyai peranan penting bagi keberhasilan belajarnya. Hasil penelitian Gito Setyohutomo (1986:38) menyatakan bahwa keadaan/suasana keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar anaknya. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa SMP kelas 1 di Kotamadya Padang. Hal ini memberikan suatu bukti bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Beberapa hasil penelitian lain juga membuktikan bahwa faktor intelegensi hanya memberikan sumbangan yang relatif terbatas ($r = 0,50$ atau 25 %) terhadap prestasi belajar sekarang (Willermon, 1979 : 50; Ellis, 1956 : 30; Suryabrata, 1983 : 26).

Hingga saat ini masih banyak orang tua murid yang belum memahami peranannya dalam menunjang keberhasilan belajar anaknya di sekolah. Bila anak sudah disekolahkan mereka beranggapan bahwa berhasil atau tidaknya si anak dalam belajar tergantung pada cara guru mengajar. Kalau anaknya kelihatan cerdas mereka merasa optimis bahwa anaknya akan berhasil. Kecerdasan merupakan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

penentu segalanya, akibatnya peranan keluarga menjadi terkesampingkan. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kemajuan belajar murid.

Sehubungan dengan kenyataan-kenyataan tersebut di atas penulis ingin mengetahui apakah latar belakang kehidupan keluarga mempunyai kaitan yang erat dengan prestasi belajar murid. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban yang tepat atas permasalahan tersebut, khususnya di daerah penelitian atau dapat digeneralisasikan.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi atau ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang murid, baik faktor yang berasal dari murid itu sendiri ataupun faktor-faktor yang berasal dari luar dirinya.

Suatu penelitian yang menganalisis tentang hasil belajar/prestasi belajar, sebaiknya memang diteliti semua faktor yang dapat mempengaruhinya baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena adanya beberapa keterbatasan pada peneliti, maka penelitian hanya dilakukan terhadap satu faktor saja yaitu latar belakang keluarga.

Latar belakang keluarga tersebut ditinjau dari segi:

1. Suasana keluarga, terutama suasana yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi proses dan hasil belajar.

2. Hubungan sosial dalam keluarga, yaitu hubungan antar anggota keluarga, terutama hubungan sosial yang dapat mempengaruhi motivasi belajar.
3. Keadaan sosial ekonomi keluarga yang diperkirakan dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar.

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya interpretasi yang berbeda-beda serta memperjelas ruang lingkup penelitian, maka perlu diberikan penjelasan tentang beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini.

1. Keluarga, merupakan kelompok sosial terkecil, dalam keluarga inilah anak pertama-tama belajar dalam kehidupannya sebagai manusia dan mewujudkan dirinya sebagai makhluk sosial jenis keluarga dapat dibedakan dalam dua macam yaitu keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti dimana dalam satu keluarga hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga besar yaitu dalam satu keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek, kakek beserta famili lainnya. Adapun yang dimaksud "keluarga" dalam penelitian ini adalah jenis keluarga besar.
2. Prestasi belajar adalah hasil sesaat yang dicapai oleh para murid dalam mata pelajaran yang diambilnya, yang berupa angka-angka. Dalam penelitian ini prestasi belajar yang dimaksud adalah total nilai hasil belajar dalam semua mata pelajaran yang ditempuh oleh para murid Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini maka tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah:

1. Tujuan umum

   Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara latar belakang keluarga dengan prestasi belajar murid-murid SD di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang.

2. Tujuan Khusus

   Berdasarkan tujuan umum tersebut, selanjutnya dapat dijabarkan dalam beberapa tujuan khusus, yaitu untuk mengetahui:

   a. Ada atau tidaknya hubungan antara suasana kehidupan keluarga dengan prestasi belajar murid-murid SD di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang.
   b. Ada atau tidaknya hubungan antara hubungan sosial dalam keluarga dengan prestasi belajar yang dicapai murid-murid SD di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang.
   c. Ada atau tidaknya hubungan antara keadaan sosial ekonomi orang tua dengan prestasi belajar yang dicapai oleh murid-murid SD di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang.

E. Asumsi

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini adalah:

1. Kehidupan anak usia SD masih banyak bergantung pada kehidupan orang tuanya/keluarganya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

2. Pola pikir dan perilaku anak-anak usia SD masih mudah dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya terutama lingkungan keluarga.
3. Prestasi belajar murid tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat kecerdasannya.

F. Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan yang berarti antara latar belakang keluarga dengan prestasi belajar murid-murid SD di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang.
2. Apakah ada hubungan yang berarti antara suasana keluarga dengan prestasi belajar yang dicapai murid-murid SD di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang.
3. Apakah ada hubungan yang berarti antara hubungan sosial dalam keluarga dengan prestasi belajar murid-murid SD di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang.
4. Apakah ada hubungan yang berarti antara keadaan sosial ekonomi keluarga dengan prestasi belajar yang dicapai murid-murid SD di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang.

G. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan masukan bagi para pendidik/guru mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar,

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

sehingga dapat menentukan langkah-langkah perbaikan atau pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah keluarga.

2. Memberikan masukan bagi para pengelola pendidikan guna menentukan usaha-usaha penyempurnaan pelaksanaan pendidikan dan bekerja sama dengan para orang tua murid.
3. Menyajikan informasi kepada para orang tua murid mengenai pentingnya peranan keluarga dalam mencapai keberhasilan belajar anaknya, terutama yang berkaitan dengan masalah hubungan sosial, suasana kehidupan di rumah dan keadaan sosial ekonomi keluarga.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Masalah Belajar

Sebagai pedoman dalam menentukan arah penelitian, perlu dikaji berbagai konsep teori yang ada kaitannya dengan topik penelitian ini. Oleh karena itu pada bagian ini penulis berusaha menyajikan hasil kajian pustaka yang dapat dipakai sebagai acuan dalam menganalisis hasil studi lapangan. Konsep-konsep teori yang akan disajikan pada bagian ini meliputi : prinsip dan faktor yang berpengaruh dalam proses dan hasil belajar, karakteristik anak SD, dan peranan keluarga dalam kegiatan belajar anak.

1. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang memerlukan keterpaduan dan keserasian dari berbagai unsur atau komponen-komponen belajar. Di samping itu juga dituntut adanya proses aktif dari individu yang belajar. Sehubungan dengan proses belajar ini ada sejumlah prinsip belajar yang harus diperhatikan oleh si pelajar, agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (1983 : 28) meliputi :

1. Belajar adalah suatu proses aktif. Antara individu dan lingkungan saling mempengaruhi.
2. Belajar harus mempunyai tujuan yang jelas dan terarah.

3. Belajar memerlukan bimbingan.
4. Belajar memerlukan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.
5. Belajar memerlukan latihan dan ulangan, agar materi yang dipelajari dapat dikuasai.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa individu yang sedang belajar tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya, baik lingkungan fisik (seperti penerangan, suhu udara, ventilasi, dsb.) maupun lingkungan sosial. Semuanya itu akan mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar. Kebanyakan murid sekolah dasar belum seratus persen dapat memahami tujuan belajar. Belajar lebih banyak berorientasi pada penyelesaian tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau perintah-perintah orang tua. Dalam hal ini peranan orang tua atau keluarga untuk menjelaskan tujuan belajar anak sanat dibutuhkan. Belajar dengan tujuan yang jelas akan lebih terarah dan bermakna.

Anak-anak dalam proses belajarnya sangat memerlukan bimbingan baik guru maupun orang tua/keluarga. Bimbingan di sini tidak hanya diberikan pada saat si anak mengalami kesulitan saja tetapi juga diperlukan dalam memilih cara belajar yang efektif dan efisien, dengan harapan agar anak dapat menguasai dan memahami materi yang dipelajari dengan baik. Bila materi yang dipelajari tidak mempunyai arti maka diperlukan cara belajar yang lebih tepat (Bimo Walgito, 1986 : 29).

Kesadaran anak sekolah dasar untuk sering mengulangi pelakaran khususnya bila sudah di rumah masih agak sulit. Mereka sulit untuk mendisiplinkan diri (self disciline) terutama dalam kegiatan belajar. Oleh karena itu orang tua tidak dapat bertindak masa bodoh untuk selalu mengingatkan kepada anak agar belajar. Untuk itu guru atau orang tua murid harus menciptakan aturan-aturan dan menegakkannya. Elida Prayitno (1989 : 3), memberikan contoh tentang usaha-uaha untuk menegakkan disiplin yaitu : (1) memeberikan pengarahan kepada anak, (2) melakukan pengontrolan, (3) bila mana perlu memberikan hukuman atau penghargaan, (4) menentukan standard tingkah laku yang akan dicapai.

Pada prinsipnya orang tua atau keluarga harus da[at merangsang anak untuk mendisiplinkan diri dalam belajar.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Bimo Walgito (1980 : 124) mengelompokkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu : (1) faktor anak atau individu yang belajar, (2) faktor lingkungan anak, (3) faktor bahan atau materi yang dipelajari.

Faktor individu yang belajar dibedakan antara faktor fisik dan psikis. Faktor fisik terutama menyangkut kesehatan, sedangkan faktor psikis di antaranya menyangkut minat, dorongan ingin tahu (natural curiousity); keseimbangan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

pribady (balance personality); percaya diri (self confidence); disiplin terhadap diri sendiri (self discipline) dan inteligensi.

Faktor lingkungan meliputi aspek alat-alat belajar, tempat, suasana dan pergaulan atau hubungan sosial. Bahan yang dipelajari akan mempengaruhi dalam memilih teknik atau metode belajar yang tepat.

Minat belajar bagi murid-murid sekolah dasar masih relatif rendah. Pada umumnya minat belajar mereka digerakkan oleh motivasi ekstrinsik. Mereka mau belajar bila ada tugas yang harus dikerjakan atau mau ujian. Minat yang semata-mata dimotori oleh motivasi intrinsik atau dengan kata lain minat yang didasari oleh kesadaran untuk mempelajari atau menguasai ilmu pengetahuan tampaknya masih relatif rendah. Di sinilah peran keluarga tidak dapat diabaikan. Orang tua dituntut untuk menumbuhkan minat anak untuk belajar. Bagaimana orang tua dapat mengkaitkan antara kegiatan belajar dengan kebutuhan si anak. Witherington (diterjemahkan oleh Muchtar Buchori; 1986 : 99) mengemukakan bahwa minat harus dipandang sebagai suatu sambutan yang sadar terhadap suatu objek karena objek tersebut mempunyai kaitan dengan dirinya. Bila minat ini telah ada maka akan mempengaruhi dorongan ingin tahunya terhadap objek yang dipelajari dan sebaliknya.

Susanana dalam kehidupan keluarga akan mempengaruhi keseimbangan pribadi si anak. Bila suasana keluarga harmonis, niscaya akan cenderung terwujudnya keseimbangan

pribadi yang baik. Keseimbangan pribadi terganggu, maka akan mempengaruhi aktivitas belajar anak. Oleh karena itu perlu adanya usaha penjagaan yang sebaik-baiknya, jangan sampai anak mengalami gangguan-gangguan dalam pribadinya. Terganggunya keseimbangan pribadi anak juga dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan kepada diri sendiri. Anak merasa tidak mempunyai kemampuan seperti teman-temannya untuk mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya kurangnya percaya pada diri sendiri akan mempengaruhi keseimbangan pribadinya. Jadi dua hal tersebut di atas akan saling mempengaruhi terutama dalam kegiatan belajarnya, tanpa mengabaikan faktor-faktor yang lain.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah sarana dan prasarana belajar. Untuk terpenuhinya sarana dan prasarana belajar jelas tidak terlepas dari masalah keadaan ekonomi keluarga. Bagi keluarga yang kondisi ekonominya baik relatif akan lebih terpenuhinya sarana dan prasarana belajar yang memadai dibanding dengan keluarga yang kondisi ekonominya pas-pasan atau kurang baik. Jadi kondisi ekonomi keluarga secara tidak langsung akan mempengaruhi prestasi belajar anak. Keluarga yang mempunyai kondisi ekonomi baik, cenderung mempunyai perhatian yang lebih tinggi terhadap pendidikan anaknya dibanding keluarga yang kondisi sosial ekonominya rendah (Tyler, 1956 : 125).

Faktor kesiapan anak untuk belajar juga mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar. Blaiir, et. al. (1962 :

162) mengemukakan, perbedaan prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh luasnya perbedaan kesiapan anak untuk belajar. Problem yang paling banyak ditemui yaitu kesiapan anak untuk belajar membaca dan berhitung. Moh. Surya (1987 : 41) juga mengatakan bahwa suatu tindakan yang efisien, diperlukan adanya kesiapan dalam diri individu baik kesiapan fisik maupun kesiapan mental.

Kesiapan dalam arti yang lebih luas, tidak hanya kesiapan yang berkaitan dengan kematangan anak, tetapi juga kesiapan yang menyangkut kondisi anak baik fisik maupun psikis. Siap dalam arti tidak ada tekanan batin sedikit pun, tidak ada paksaan untuk melakukannya. Berhasil atau tidaknya perbuatan belajar yang dilakukan individu akan banyak bergantung kepada tingkat kesiapan individu (Moh. Surya, 1987 : 60). Misalnya seorang berada dalam keadaan siap untuk mengingat, maka daya ingatannya akan lebih baik, dan sebalinya bila berada dalam keadaan tidak siap, maka hasilnya kurang memuaskan.

Ngalim Purwanto (1986 : 106) mengemukakan salah satu faktor di luar individu yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu faktor sosial. Adapun yang termasuk faktor sosial tersebut adalah faktor keluarga/ keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Lebih lanjut dikatakannya bahwa suasana keluarga ada yang tenteram dan damai, tetapi ada yang sering timbul konflik. Suasana

keluarga turut memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar anak. Kedamaian dalam keluarga dapat mendukung berkembangnya motivasi anak untuk belajar dengan baik. Aktivitas yang didorong oleh motif intrinsik ternyata lebih berhasil daripada yang didorong oleh motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu harus dihindarkan sugesti-sugesti yang negatif, dan digunakan sugesti yang positif (Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, 1984/1985 : 54).

Perasaan harga diri juga mempunyai peranan dalam keberhasilan belajar seseorang. Sumadi Suryabrata (1987 : 70) membagi perasaan harga diri menjadi dua, yaitu perasaan harga diri positif dan perasaan harga diri negatif. Perasaan harga diri positif ini berkaitan dengan adanya perasaan puas, senang, gembira dan bangga yang dialami oleh seseorang karena mendapatkan penghargaan dari pihak lain, misalnya mendapatkan pujian, hadiah dan sebagainya. Dijelaskan lebih lanjut mengenai perasaan harga diri negatif seperti perasaan kecewa, tidak senang, tidak mampu. Hal ini dirasakan oleh seseorang bila mendapatkan celaan, hukuman, ataupun dimarahi.

Sumber dari timbulnya perasaan harga diri tersebut bisa berasal dari suasana kehidupan keluarga. Anak yang mempunyai perasaan harga diri positif akan cenderung dapat belajar dengan baik dibandingkan dengan anak yang mempunyai perasaan harga diri negatif. Peran keluarga adalah berusaha bagaimana dapat menciptakan suasana yang dapat menimbulkan perasaan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

harga diri positif, sehingga kegiatan belajar dapat terwujud dengan baik.

B. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Manusia mempunyai sifat yang unik dan komplek. Masing-masing individu tumbuh dan berkembang sesuai dengan iramanya sendiri- sendiri, dan tiap-tiap periode pertumbuhan dan perkembangan itu mempunyai karakteristik khusus. Perlakuan dari lingkungannya mempunyai dampak positif bial sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya.

1. Pengertian Kemampuan Sekolah

Istilah "kemampuan sekolah" lebih tepat digunakan untuk mengatakan bahwa anak telah siap untuk memasuki dunia pendidikan formal (dalam hal ini Sekolah Dasar) dibandingkan dengan istilah "kemasakan sekolah". Ukuran "kemasakan sekolah" belum dapat menjamin keberhasilan anak dibangku sekolah, karena "masak sekolah" belum dapat menjamin anak mampu bersekolah. Bila anak sudah ada keinginan belajar pada usia yang sangat muda, sehingga secara main- main mereka suka belajar membaca sebelum mereka masuk sekolah, maka anak yang menunjukkan gejala semacam ini sering dikatakan masak sekolah. Anggapan semacam ini dapat mendorong para orang tua sesegera mungkin memasukkan anaknya ke sekolah, meskipun batas umurnya belum terpenuhi. Hal ini tentu dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan sianak, seperti:

a. Seringkali orang tua mengajari anaknya untuk belajar membaca pada usia yang sangat muda. Hal ini hanyalah mutlak untuk memenuhi kebutuhan orang tua dalam mencapai siatu kebanggaan, jadi tidak demi kepentingan anak.

b. Bila anak sudah mengerti atau menguasai apa yang akan diajarkan di kelas satu, hal ini dapat menurunkan motivasi belajarnya, serta menimbulkan sikap yang negatif terhadap tugas-tugas yang harus mereka kerjakan/lakukan. Dalam usaha membimbing akan maka lebih baik memakai istilah "kemampuan sekolah", sebab anak yang sudah mampu masuk sekolah atau mampu masuk sekolah atau mampu bersekolah, menunjukkan tiga kemampuan dasar sebagai kriterianya, yaitu (1) penyesuaian sosial; (2) kemampuan kerja dan (3) sikap mandiri. Aspek-aspek tersebut diungkapkan dengan suatu alat tes yang dikembangkan oleh Monks dkk. (Haditono, 1985:156) yang terkenal dengan Tes NST. Tes ini telah dicobakan di Bandung, dan hasilnya menunjukkan bahwa di antara tiga aspek tersebut ternyata sikap mandiri memperoleh skor yang sangat rendah. Inilah alasannya bahwa kemasakan sekolah belum tentu menjamin keberhasilan belajar anak di sekolah. Dimana anak telah mampu melakukan tugas akademik yang diberikan guru, mampu menyesiaokan diri dengan kawan-kawannya, tetapi mereka mungkin belum mampun untuk mandiri. Oleh karena itu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pendidikan harus berusaha menolong anak sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

370.78
MUD
h 2.

Individualitas harus mendapatkan prioritas utama dalam memberikan pelayanan kepada anak didik.

Dalam proses emansipasi (penemuan identitas) dan individuasi ternyata teman-teman sebaya mempunyai peranan yang besar. Ia mempunyai guru-guru yang mempunyai pengaruh besar dalam proses emansipasinya. Perkembangan motiv berprestasi dan identitas kelamin sangat penting. Di samping itu perkembangan moralitas pada periode ini juga sangat penting.

2. Pengaruh Teman Sebaya

Pada tingkat Taman Kanak-kanak atau awal SD anak belum mengetahui tingkah laku yang bisa diterima atau ditolah oleh anggota kelompoknya, mereka belum tahu apa yang harus dilakukan agar dapat diterima oleh kelompoknya. Kadang-kadang mereka menirukan anggota kelompok yang paling aktif dan paling berkuasa. Di samping itu anak laki-laki lebih mempengaruhi anak laki-laki yang lain dari pada anak wanita dan sebaliknya. Anak yang tertua (sulung) umumnya lebih mudah terpengaruh oleh norma-norma kelompok dan oleh orang lain dibanding dengan adik-adiknya. Dalam hubungan ini Haditono (1985:159) mengemukakan:

1. Anak-anak sulung diduga menerima pendidikan yang lebih berubah-ubah dibandingkan dengan adik-adiknya.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

2. Anak sulung lebih menerima perlindungan, di samping itu maka tingkah laku yang konformitis dan tergantung mendapat pujian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku anak usia SD sejumlah besar timbul dengan cara menirukan, belajar- model dan penguatan dari teman-teman sebaya. Pada usia ini sebenarnya persepsi anak terhadap perintah dan larangan lebih penting dari pada perintah atau larangan itu sendiri. Oleh karena itu perintah atau larangan yang dikenakan pada mereka hendaknya bisa dipahami lebih dahulu maksud dan tujuannya.

3. Perkembangan Motivasi Berprestasi

Motif selalu mendasari setiap perilaku manusia, dan kebutuhan merupakan dasar timbulnya motif. Misalnya seorang anak yang haus kemudian mencari air minum. Ini berarti mereka mempunyai motif untuk mendapatkan minuman tadi.

Haditono (1985:162) mengemukakan bahwa motif mempunyai 3 macam unsur, yaitu:

1. Motif mendorong terus, memberikan energi pada suatu tingkah laku.
2. Motif menseleksi tingkah-laku, menentukan arah apa yang akan dan tidak akan dilakukan.
3. Motif mengatur tingkah laku, artinya bila sudah memilih salah satu arah perbuatan maka arah itu akan tetap dipertahankan.

Dalam kaitannya dengan prestasi belajar, para guru dan orang tua hendaknya dapat membangkitkan motivasi anak untuk belajar dan melakukan tugas-tugas sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan Haditono (1979) mengatakan bahwa cara orang tua mendidik anak menyumbang pembentukan motif berprestasi anak dalam hubungannya dengan tiga standar keunggulan, yaitu standar keunggulan yang berhubungan dengan (1) .... (2) prestasi diri sendiri yang lampau dan (3) tugas yang harus dilakukannya. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa stimulasi dari ibu diduga lebih berperan dalam pembentukan motif prestasi.

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan sikap dapat berdiri sendiri. Anak memerlukan keyakinan terutama dalam hal apa yang dilakukan dan apa yang dihasilkan. Kecendrungan berprestasi ini harus diberi stimulasi bila kita ingin menyambut perkembangan anak yang lebih baik dan terarah.

Dalam rangka memahami kondisi/perkembangan psikis anak usia SD perlu kiranya dikemukakan bahwa:

1. Pada usia 8 atau 9 tahun tingkat kecemasan anak wanita lebih tinggi dibandingkan dengan anak laki-laki.
2. Pada usia 11 atau 12 tahun kecakapan-kecakapan verbal bagi anak wanita juga lebih unggul dari pada anak laki-laki.
3. Pada usia 11 atau 12 tahun anak laki-laki lebih kuat kecakapan pengamatan ruang dibandingkan anak wanita.

4. Mulai usia 10 tahun anak laki-laki lebih baik dibanding anak wanita dalam hal pengertian keuantitatifnya.

4. Pengertian-pengertian Norma

Anak pada usia kira-kira 8 tahun belum begitu mengutamakan pertimbangan moral dalam bertingkah laku, tetapi yang lebih diperhatikan baginya adalah akibat-akibat yang berkaitan dengan segi materil, jadi kerugian yang ditimbulkannya.

Pada usia SD proses-proses belajar dalam tingkah laku moral memegang peranan penting, tetapi juga perlu dimengerti bahwa proses perkembangan kognitif mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan tingkah laku moral.

Kohlberg (1963:6) mengembangkan teori Piaget mengenai perkembangan kata hati melalui 6 stadium, yaitu:

Stadium 1. (umur 7-13 tahun) menurut untuk menghindari hukuman

Stadium 2. (umur 7-8 tahun) anak bersikap menurut untuk memperoleh hadiah, agar dipandang baik.

Stadium 3. (umur 7-9 tahun) anak bersikap menurut untuk menghindari celaan dan untuk disenangi orang lain.

Stadium 4. (umur 13-16 tahun) anak bersikap menurut untuk menghindari hukuman dari kelompoknya.

Stadium 5. (umur 7-10 tahun) anak bersikap menurut karena menginginkan kehidupan bersama yang diatur.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

Stadium 6. (umur 7-10 tahun) anak bersikap menurut tidak karena perintah atau norma dari luar, melainkan karena keyakinan sendiri untuk melakukannya.

5. Perkembangan Kognitif

Pada kesempatan ini penulis menyajikan konsep Piaget tentang perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget, perkembangan kognitif ini dikelompokkan dalam stadium-stadium. Khusus untuk anak umur 7 sampai 11 tahun perkembangan kognitif berada pada stadium operasional konkrit. Pada stadium ini anak telah mempu melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat logis tertentu, tetapi hanya dalam situasi-situasi yang konkrit. Artinya bila anak dihadapkan pada suatu masalah (misalnya untuk mengklasifikasikan) secara verbal, tetapi tidak disertai bahan yang konkrit, maka mereka belum mampu untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik, karena materi berfikirnya ada secara konkrit. Ia belum mampu untuk memperhitungkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa ada.

Ketika anak sudah berumur 11 tahun keatas, ia sudah beralih stadium, yaitu dari stadium operasional konkrit ke stadium operasional formal. Pola berfikir pada masa ini mempunyai 2 shift:

1. Sifat deduktif-hipotesis. Dalam memecahkan masalah ia akan memikirkan dulu secara teoritis. Menganalisa masalahnya

dengan penyelesaian-penyelesaian yang memikirkan sebab-akibatnya (hipotesis), atas dasar analisanya tersebut barulah menentukan strategi penyelesaiannya. Analisa tersebut dapat dilakukan secara verbal.

2. Berfikir kombinatoris. Pada masa ini anak sudah mampu membuat suatu analisis yang bersifat kombinatoris. Sudah mampu melakukan problem-solving yang betul-betul ilmiah, serta memungkinkan untuk mengadakan pengujian hipotesis.

Berdasarkan uraian tersebut kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa anak yang telah berumur 11 tahun keatas perkembangan kognitifnya sudah lebih sempurna dibandingkan umur sebelumnya. Mereka telah mampu menganalisa sebab-akibat secara ilmiah.

Di samping itu Haditono (1985:202) mengemukakan bahwa tidak terdapat hubungan antara intelegensi dan kreatifitas. Kreativitas dan intelegensi tidak perlu sama-sama, artinya anak yang cerdas belum tentu kreatif dan sebaliknya.

Ada suatu kondisi di sekolah yang tidak mendukung perkembangan kreativitas anak, yaitu pada umumnya guru lebih menyenangi anak- anak yang bersifat penurut atau tidak banyak ulah. Sedangkan anak yang banyak tingkah, justru di-cap anak nakal dan akhirnya dibenci oleh gurunya. Pada hal perilaku yang demikian itu mungkin justru merupakan perwujudan sifat kreatif mereka, yang seharusnya mendapatkan penyaluran kearah positif, sehingga sifat kreatifnya dapat berkembang dengan baik.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

6. Perkembangan Intelegensi

Banyak ahli yang mendefinisikan intelegensi sesuai dengan sudur pandangannya masing-masing. Willerman (1979:103) mengutip pendapat thorndike mengemukakan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan untuk memberikan reaksi yang bagus didasarkan atas kejujuran dan kebenaran. Selanjutnya Terman (1937:8) mengatakan bahwa intelegensi adalah suatu kemampuan untuk berfikir secara abstrak. Di samping itu Raven (1960:2) berpendapat bahwa intelegensi adalah merupakan kapasitas intelektual seseorang. Hampir senada dengan pendapat di atas, Haditono (1985:201) mengutip pendapat Wechler mengemukakan bahwa intelegensi adalah kecakapan global atau rangkuman kecakapaan seseorang untuk dapat bertindak secara terarah, berfikir secara baik dan bergaul dengan lingkungannya secara efesien.

Dengan adanya banyak pendapat tentang pengertian intelegensi seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa apa yang dimaksud dengan istilah "intelegensi" itu sukar didefinisikan.

Sungguhpun demikian Haditono (1985:201-208) mengutip beberapa hasil penelitian tentang perkembangan intelegensi dari beberapa ahli, seperti: (1) Hasil penelitian Mc. Call dkk membuktikan bahwa ada pertumbuhan rata-rata IQ sebanyak 20 skor untuk usia 5 sampai 17 tahun, (2) hasil penelitian Bloom menunjukkan bahwa pada usia 4 tahun sudah berkembang 50

% dari variasi intelegensi orang dewasa, dan mencapai perkembangan yang optimal (100 %) pada usia 17 tahun.

Selanjutnya Mc Call (1973:38) juga mengatakan bahwa intelegensi dapat berubah, misalnya pada saat dilahirkan anak mempunyai intelegensi 100 bila ia dalam keadaan yang menguntungkan intelegensinya dapat mencapai 120, sebaliknya bila ia dalam keadaan yang tidak menguntungkan maka intelegensinya dapat turun sampai 80.

C. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak

Keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang paling banyak peranannya dalam pendidikan anak. Dalam kehidupan keluarga inilah anak menperoleh pengalaman pendidikan dan pembentukan sikap serta keptibadian, yang nantinya dipakai sebagai fondasi untuk pengembangan sikap, kepribadian, kebiasaan dan kemampuan selanjutnya. Berkaitan dengan masalah tersebut, maka berikut ini akan dibahas latar belakang kehidupan keluarga terutama menangkat suasana kehidupan keluarga, hubungan sosial dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga dalam kaitannya dengan pendidikan ataupun prestasi belajar anak.

1. Suasana Kehidupan Keluarga

Kehidupan keluarga yang harmonis cendrung terciptanya suasana kehidupan yang aman, tentram dan damai. Sebaliknya keluarga yang banyak mengalami konflik diantara anggota keluarganya cendrung menimbulkan suasana yang gersang,

mencekam dan menimbulkan stress. Hal ini akan mempengaruhi suasana bagi si anak dan anak kurang mendapatkan perhatian, kurang mendapatkan kasih sayang, dan perhatian orang tua terhadap anak kurang terwujud. Keadaan yang demikian akan mempengaruhi kondisi psikis anak. Hal ini baik secara langsung ataupun tidak akan mempengaruhi sentrasi belajar anak. Corp dkk (TT:7) mengemukakan: dalam diri anak terdaat daya rasa yang sangat dalam yaitu berupa kasih sayang yang dapat melindungi seluruh nilai, melindungi dan memperkembangkannya, melindungi dan memberi kebebasan itu sangat dibutuhkan bagi perkembangan akan. Kedamaian dalam keluarga dapat mendukung timbulnya ketenangan dalam belajar. Orang tua yang dapat menerima keadaan anaknya dengan baik dapat mempengaruhi rasa percaya diri bagi si anak. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat dan rasa ama bagi anak (Moh. Surya, 1985:24). Anak akan merasa kerasan tinggal di rumah. Orang tua yang sekaligus berperan sebagai pendidikan hendaknya dapat menerima anak sebagaimana adanya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam hal ini, Talanden dkk (1988:63) berpendapat;

Tindakan dan sikap orang tua: menerima anak, mencintai anak, mendorong, dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama (kekerabatan) agar memiliki nilai hidup jasmani, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai keagamaan dan bertindak sesuai dengan nilai dari peran mereka sebagai pendidik.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa orang tua atau keluarga dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang akrab dan menentang agar anak aktif melakukan sesuatu yang berguna bagi masa depanya, termasuk kegiatan belajar.

Elida Prayitno (1987:61) mengemukakan ini ciri suasana keluarga yang baik jika orang tua dapat:

1. Saling mencintai satu sama lain.
2. Mencintai anak-anak mereka
3. Memahami minat dan kemampuan potensial dan aspirasi anak-anak mereka
4. Berusaha membantu anak-anak untuk mencapai cara penyesuaian yang baik

Keluarga seperti di atas berusaha untuk melakukan hal-hal berikut bagi anak-anak mereka, yaitu:

1. Memenuhi kebutuhan fisik dengan cara yang baik
2. Memberikan perasaan aman bagi anak-anak
3. Menjadikan anak memiliki perasaan berarti atau berharga
4. Mengembangkan perasaan saling menyenangi di antara anggota keluarga
5. Menciptakan situasi yang mendorong anak untuk mempercayai dirinya sendiri
6. Membagi pengalaman dengan anak baik pengalaman suka maupun duka.

Suasana rumah akan mempengaruhi kondisi psikis si anak, sehingga mempengaruhi proses dan hasil belajarnya, baik secara langsing maupun tidak langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Moh. Surya (1987:69) bahwa latar belakang suasana rumah dan situasi sosial memberikan pengaruh yang cukup berarti terhadap proses belajar.

Suasana rumah yang tidak harmonis/mencekam tidak dapat meberikan gairah belajar bagi anak, apalagi orang tuanya

memberi petunjuk bila anak sedang mengalami kesulitan dalam belajarnya.

2. Hubungan Sosial dalam Keluarga

Muara dari hasil belajar anak juga diwarnai oleh hubungan sosial anak dengan anggota keluarga. Apakah anggota itu harmonis atau tidak (broken home). Semua suasana tersebut jelas mempengaruhi ketenangan anak. Moh. Surya (1987:69) mengemukakan: Suasana rumah yang baik dan harmonis akan lebih banyak membantu pencapaian hasil belajar. Sebaliknya kondisi rumah yang kurang memadai dapat mengurangi efisiensi hasil belajarnya. Suasana keluarga yang harmonis dapat terwujud bila hubungan sosial diantara anggota keluarga diwarnai oleh suasana akrab dan hangat serta adanya keterbukaan. Elida Prayitno (1987:62) mengemukakan bahwa situasi keluarga yang baik bila terdapat situasi yang ramah, saling pengertian dan tentram. Suasana demikian dapat mendorong timbulnya penyesuaian sosial yang sangat baik.

Dalam menciptakan hubungan sosial yang demikian, orang tualah yang punya peranan penting. Oleh karena itu orang tua harus dapat menciptakannya. Beberapa usaha yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, Tyler (1975:459) mengemukakan seperti berikut: (1) orang tua dalam waktu senggang bergembira dengan anak-anaknya, (2) anak mempunyai kesempatan untuk mencurahkan

kegembiraan atau kesedihannya kepada orang tua, (3) orang tua tidak mudah memberikan hukuman kepada anak.

Tidak mudah memberikan hukuman bukan berarti tidak baik memberikan hukuman kepada anak, tetapi pada suatu saat hukuman justru perlu dalam mendidik anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Spoch (diterjemahkan oleh Chaseeni Ronaandjaja, 1981:15) yang mengatakan: Apabila seorang ibu atau bapak, juga yakin pada cintanya terhadap seorang anaknya, sekali-sekali memberikan hukuman karena marah yang beralasan, ia dan anaknya kemudian merasa senang, karena keduanya tahu bahwa hukuman itu selayaknya. Berdasarkan pendapai di atas dapat dikemukakan bahwa pemberian hukuman yang tepat dan jelas maksudnya tidak menimbulkan jarak sosial antara anak dan orang tua. Kekeliruan yang sering terjadi bagi para orang tua yaitu sering menghukum anak-anak mereka dengan dalih menanamkan kedisiplinan, tapi yang terjadi adalah kedisiplinan yang kasar dan kaku, sehingga dapat menjadi benih kebencian terhadap orang tuanya bagi si anak. Akibatnya anak bisa menjadi rendah diri, bingung, tidak betah di rumah dan merasa tidak berdaya.

Hubungan sosial dalam keluarga bisa renggang bila orang tua terlalu mendominasi anak-anaknya, seperti: terlalu memaksakan ide- ide atau kehendaknya; terlalu menuntut anak untuk menjadi anak yang penurut/patuh, banyak memberikan ancaman. Hal ini bisa mengakibatkan anak menjadi tertekan, sehingga dapat menganggu proses belajarnya. Orang tua yang

terlalu mengharapkan sesuatu pada anak, sehingga si anak sangat dimanjakan dan dituruti apa kemauannya. Sikap orang tua yang demikian memang dapat mewujudkan hubungan sosial yang erat dan menyenangkan, tetapi tidak terlepas dari berbagai akibat negatif yang muncul. Beberapa akibat tersebut di antaranya ialah anak tidak bisa mandiri/banyak bergantung pada orang lain dan tidak mempunyai kepercayaan diri; lemah dalam menghadapi tantangan kehidupannya dan sulit menjalin hubungan dengan orang lain atau dengan kata lain sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

Dalam hubungan sosial ini tidak semata-mata dengan orang tuanya saja, tetapi termasuk dengan saudara-saudaranya. Sebagai suatu kesatuan sosial yang terkecil keluarga memegang peranan dalam proses sosialisasi. Suasana hubungan saudara yang penuh persahabatan, kooperatif, saling mengamati, penuh kasih sayang, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk tercapainya penyesuaian yang baik. Sebaliknya suasana permusuhan, perselisihan, iri hati, kebencian dan sebagainya dapat menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam penyesuaian diri (Moh. Surya, 1985:25).

Penyesuaian diri yang baik mempunyai pengaruh positif terhadap keberhasilan belajar seseorang. Anak yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-temannya akan menimbulkan tekanan mental sehingga mempengaruhi konsentrasinya dalam belajar, akibatnya prestasi belajarnya rendah.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa hubungan sosial dalam keluarga dapat mempengaruhi suasana batin bagi anak. Bila anak merasa aman dan diterima keberadaannya di tengah-tengah keluarganya, dapat mendukung tumbuhnya motivasi belajar yang lebih kuat. Hal ini dapat mewarnai proses dan hasil belajar anak.

Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi segala bidang kehidupan manusia, termasuk kehidupan murid. Proses belajar akan dapat berlangsung denga baik bila didukung oleh kondisi ekonomi yang memadai, sebaliknya bagaimanapun giatnya usaha murid untuk belajar tetapi tanpa didukung oleh keadaan ekonomi orang tua jelas tidak akan dapat berlangsung dengan baik. Bagi murid-murid sekolah dasar dapat dikatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan hidupnya seratus persen bergantung pada orang tuanya, mulai dari kebutuhan makan, minum, beli pakaian sampai dengan kebutuhan alat-alat sekolahnya. Biaya sekolah termasuk pembayaran uang sekolah (SPP) yang sering menunggak/tidak terbayar dapat menimbulkan tekanan mental sehingga bisa mengakibatkan rasa rendah diri, malu, dan mengganggu rasa percaya dirinya, baik dimata guru/pimpinan sekolah maupun kawan- kawannya. Hal ini akan menganggu konsentrasi belajarnya sehingga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Dalam hal ini Moh. Surya (1987:56)

mengemukakan bahwa keadaan lingkungan tempat belajar, alat-alat yang dipergunakan, waktu belajar dapat mendukung keberhasilan belajar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa sarana dan prasarana belajar punya andil dalam keberhasilan belajar seseorang. Hal ini senada dengan pendapat Bima Walgito (1985:127) yang mengatakan bahwa proses belajar akan terganggu kalau alatnya tidak ada. Semakin lengkap alat-alat pelajarnya, akan semakin dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Alat belajar merupakan salah satu komponen proses belajar yang tak dapat diabaikan keberadaannya. Winkel (9184:20) juga menyatakan alat belajar mengajar merupakan salah satu unsur dari proses belajar-mengajar.

Sesuai dengan beberapa pendapat di atas akhirnya dapat dikemukakan bahwa pemenuhan sarana dan prasarana belajar dapat membantu keberhasilan belajar seseorang. Untuk pemenuhan tersebut perlu didukung oleh keadaan ekonomi keluarga yang memadai. Tidak terpenuhinya alat-alat belajar, tidak hanya berakibat kurang lancarnya kegiatan belajar anak, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi mental anak. Salah satu akibat diantaranya anak malas belajar, malu sama kawannya dan pekerjaan/tugas-tugas tidak dapat terselesaikan dengan baik. Hal ini jelas akan mempengaruhi hasil akhir dari proses belajar anak.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab metodologi penelitian ini akan dibicarakan beberapa hal yang meliputi rancangan penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik dan alat pengumpul data, prosedur penelitian serta keterbatasan penelitian.

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang mencoba melihat hubungan antara kondisi keluarga, hubungan sosial dalam keluarga, dan latar belakang ekonomi keluarga dengan prestasi belajar yang dicapai murid Sekolah Dasar. Beberapa sub variabel ini dicari hubungannya dengan menggunakan teknik statistik.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Padang Utara. Jumlah seluruh Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Utara tersebut adalah sebanyak 32 sekolah.

Karena keterbatasan waktu, dana maupun tenaga untuk melakukan penelitian dengan mengambil seluruh populasi, maka penelitian ini dilakukan dengan sampling. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik "Area Proportional Random Sampling".

Murid sekolah dasar yang dianggap mewakili untuk penelitian ini adalah murid kelas lima sekolah dasar. Setelah dilakukan

penghitungan terhadap populasi yang ada maka sampel penelitian ini murid-murid kelas lima sekolah dasar dari :

1. SD Negeri 15 Lolong
2. SD Negeri 23 Lolong
3. SD Negeri 22 Ulak Karang
4. SD Negeri 07 Ulak Karang Selatan
5. SD Negeri 27 Ulak Karang Barat
6. SD Negeri 25 Air Tawar Selatan
7. SD Negeri 26 Air Tawar Timur
8. SD Negeri 44 Air Tawar Barat
9. SD Negeri 03 Alai
10. SD Negeri 10 Alai

C. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini merupakan data primer yang dijaring langsung dari responden. Data yang ada merupakan data ordinal, dan sebagian yang lain merupakan data deskrit. Kedua jenis data ini digunakan untuk kepentingan analisis data yang berbeda.

Sumber data adalah para murid kelas lima sekolah dasar di kecamatan Padang Utara.

Secara garis besarnya data penelitian itu menyangkut tentang :

1. Kondisi Keluarga
2. Hubungan sosial di dalam keluarga
3. Kondisi ekonomi keluarga

4. Prestasi murid dalam berbagai mata pelajaran di sekolah dasar.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan studi dokumentasi. Angket dibuat untuk menjaring data tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi keluarga, hubungan sosial dalam keluarga dan latat belakang ekonomi murid. Sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk melihat prestasi yang dicapai murid dalam berbagai bidang studi.

Secara garis besarnya angket itu berisi tentang :

1. Kondisi keluarga, menyangkut :
   a. Kelengkapan anggota keluarga
   b. Orang yang dominan/paling lama mengasuh anak yang bersangkutan
   c. Jumlah saudara kandung
   d. Orang yang paling banyak memberikan nasehat kepada anak yang bersangkutan
2. Hubungan sosial dalam keluarga, mencakup :
   a. Hubungan anak dengan ayah
   b. Keakraban/kedekatan dengan ayah
   c. Pendapat anak tentang ayah
   d. Pengawasan anggota keluarga terhadap belajar anak
   e. Pendidikan tentang penghargaan terhadap waktu
   f. Bantuan yang diberikan kepada anak dalam belajar di rumah

3. Latar belakang ekonomi, mencakup :
   a. Perlengkapan belajar yang dimiliki di rumah
   b. Tindakan yang diambil orang tua tentang alat-alat belajar
   c. Sarana untuk pergi dan pulang sekolah
   d. Uang jajan yang diberikan kepada anak
   e. Pakaian seragam sekolah/pramuka yang dimiliki anak.

Sedangkan beberapa bidang studi/mata pelajaran yang didokumentasi adalah :

1. Pendidikan Agama
2. Pendidikan Moral Pancasila
3. Bahasa Indonesia
4. Ilmu Pengetahuan Sosial
5. Matematika
6. Ilmu Pengetahuan Alam
7. Pendidikan Jasmani
8. Pendidikan Kesenian
9. Ketrampilan Khusus

E. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan pensortiran data, maka data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara berbagai faktor dalam keluarga dengan prestasi belajar yang dicapai oleh murid.

Analisis regresi dilakukan dengan menggunakan jasa program komputer yang dirancang oleh Sutrisno Hadi.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan pembuatan proyek penelitian yang diajukan kepada pihak pemberi dana melalui Pusat Penelitian IKIP Padang. Setelah melalui proses seleksi dan perubahan perbaikan, proyek proposal yang diajukan diterima.

Kontrak penelitian dan segala perjanjian segera penulis tanda tangani, dan mulailah peneliti membuat instrumen penelitian. Instrumen yang dianggap paling sesuai untuk menjaring data penelitian ini adalah angket dan studi dokumentasi.

Pengurusan ijin penelitian baik di IKIP Padang maupun di Kantor Gubernur Provinsi Sumatra Barat segera peneliti lakukan. Setelah ijin didapatkan, peneliti terus terjun ke lapangan untuk menjaring data.

Data terkumpul setelah melalui proses yang cukup panjang, sebab memberikan angket kepada murid sekolah dasar bukanlah merupakan suatu hal yang mudah. Studi dokumentasi untuk memperoleh hasil prestasi belajar dalam berbagai mata pelajaran juga peneliti lakukan. Setelah semua data masuk maka pensortiran data pun segera peneliti lakukan untuk kemudian dianalisis.

Penyusunan draft laporan peneliti lakukan untuk kemudian dimintakan persetujuan dari Pusat Penelitian IKIP Padang. Setelah semuanya dianggap memenuhi syarat untuk dibuat laporan final, peneliti segera memprosesnya dengan menggandakan dan menjilidnya. Akhirnya laporan hasil penelitian ini peneliti

kirimkan ke Pusat Penelitian IKIP Padang untuk diteruskan kepada pihak pemberi dana.

G. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan penelitian ini di antaranya adalah :

1. Karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga, penelitian ini tidak dapat dilaksanakan pada lingkup daerah yang lebih luas, mungkin pada tingkat kabupaten/kotamadya atau bahkan sampai dengan tingkat propinsi.
2. Antara satu sekolah dasar dengan sekolah dasar lainnya kadang-kadang tidak mempunyai keseragaman jumlah nilai bidang studi yang ada, sehingga nilai-nilai yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak sembilan bidang studi.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, maka pada bagian ini akan disajikan hasil analisis data dan pembahasannya.

Tabel 1. Korelasi antara Hubungan Sosial dalam Keluarga dengan Prestasi Belaja Total

Prediktor	Kriterium	Korelasi (rx4)	P	SR%	SE%
X1	Y	-0,023	>0,05	11,949	0,239

Keterangan
X1 = Hubungan sosial dalam keluarga
Y = Prestasi belajar total
SR% = Persentase sumbangan relatif
SE% = Persentase sumbangan efektif

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dinyatakan bahwa korelasi antara hubungan sosial dalam keluarga dengan prestasi belajar total yaitu tidak signifikan (r= -0,023; P>0,05). Ini berarti korelasinya rendah sekali (tidak signifikan). Hubungan sosial dalam keluarga bagi murid-murid SD ternyata memberikan sumbnagan efektif rendah (0,239 persen) terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti faktor hubungan sosial dalam keluarga hanya mampu memprediksi prestasi belajar secara keseluruhan sebesai 0,239 persen, yaitu kurang dari satu persen.

Tabel 2. Korelasi antara Suasana Keluarga dengan Prestasi Belajar

Prediktor	Kriterium	Korelasi (rx4)	P	SR%	SE%
X2	Y	0,019	>0,05	3,291	0,066

Keterangan
X2 = Suasana keluarga
Y = Prestasi belajar total
SR% = Persentase sumbangan relatif
SE% = Persentase sumbangan efektif

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa suasana keluarga dengan prestasi belajar korelasinya rendah yaitu r=0,019; P>0,05. Suasana keluarga mempunyai sumbangan relatif 3,291 persen dan sumbangan efektifnya sebesar 0,066 persen. Ini berarti bahwa suasana keluarga hanya mampu memprediksi prestasi belajar sebesar 0,066 persen atau kurang dari satu persen.

Tabel 3. Korelasi antara Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga dengan Prestasi Belajar

Prediktor	Kriterium	Korelasi (rx4)	P	SR%	SE%
X3	Y	-0,045	>0,05	42,057	0,843

Keterangan
X3 = Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga
Y = Prestasi belajar total
SR% = Persentase sumbangan relatif
SE% = Persentase sumbangan efektif

Tabel 3 menunjukkan bahwa korelasi antara keadaan sosial ekonomi keluarga dan prestasi belajar adalah rendah (r= -0,045; P>0,05). Sumbangan relatif terhadap prestasi belajar yaitu

sebesar 42,057 persen, dan sumbangan efektifnya sebesar 0,843 persen. Ini berarti keadaan sosial ekonomi keluarga dapat memprediksi prestasi hanya belajar hanya sebesar 0,843 persen, atau kurang dari satu persen.

Tabel 4. Korelasi antara Latar Belakang Keluarga dengan Prestasi Belajar

Prediktor	Kriterium	Korelasi (rx4)	P	SR%	SE%
X4	Y	0,036	>0,05	42,702	0,856

Keterangan
X4 = Latar belakang keluarga (hubungan sosial; suasana rumah dan keadaan sosial ekonomi keluarga)
Y = Prestasi belajar total
SR% = Persentase sumbangan relatif
SE% = Persentase sumbangan efektif

Berdasarkan tabel 4 dapat dikemukakan bahwa korelasi antara latar belakang keluarga dengan prestasi belajar ternyata rendah yaitu r=0,036; P>0,05. Sumbangan relatifnya terhadap prestasi belajar 42,702 persen dan sumbangan efektifnya sebesar 0,856 persen. Ini berarti bahwa latar belakang keluarga hanya mampu memprediksi prestasi belajar sebesar 0,856 persen, yaitu kurang dari satu persen.

Jawaban pertanyaan penelitian

1. Pertanyaan pertama

Pertanyaan pertama dalam penelitian ini sebagai berikut:

Apakah ada hubungan antara hubungan sosial dalam keluarga dengan prestasi belajar siswa SD Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang ?

Berdasarkan analisis hasil penelitian seperti pada tabel 1 menunjukkan bahwa korelasi antara hubungan sosial dengan prestasi belajar ternyata tidak signifikan yaitu P>0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa korelasinya tidak signifikan.

2. Pertanyaan kedua

Pertanyaan kedua yaitu: Apakah ada hubungan suasana keluarga dengan prestasi belajar ?

Situasi dengan hasil analisis pada tabel 2 dapat diketahui bahwa suasana keluarga dengan prestasi belajar korelasinya tidak signifikan (P>0,05). Ini berarti hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan.

3. Pertanyaan ketiga

Pertanyaan penelitian yang ketiga berbunyi: Apakah ada hubungan antara keadaan sosial dengan prestasi belajar ?

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara keadaan sosial ekonomi keluarga dengan prestasi belajar (P>0,05). Ini berarti bahwa dua variabel tersebut korelasinya sangat rendah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga dengan prestasi belajar siswa SD, korelasinya sangat rendah. Ini berarti bahwa sumbangan

latar belakang keluarga terhadap prestasi belajar kurang dari satu persen. Dengan demikian latar belakang keluarga tidak dapat memprediksi prestasi belajar murid-murid SD.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi antara latar belakang keluarga dengan prestasi belajar siswa SD, ternyata rendah yaitu r = 0,036 (P>0,05). Tidak signifikannya kedua variabel tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan, antara lain:

1. Anak usia Sekolah Dasar belum begitu tanggap terhadap keadaan yang ada dilingkungannya. Di samping itu pola berpikirnya masih sangat sederhana. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget yang dikutip Siti Rahayu Haditono (1985:189) yang mengatakan bahwa anak usia 7-11 tahun berada pada stadium operasional konkrit. Pada masa tersebut anak belum mampu untuk memperhitungkan kemungkinan- kemungkinan yang bisa ada. Ini berarti bahwa pada usia tersebut lebih berorientasi pada masa "kekinian", yang penting, yang dirasakan dan yang diamati pada saat ini.
2. Adanya tendensi sentral dalam penilaian. Pada umum guru tidak berani memberikan nilai di bawah 5 atau 4 dan di atas 8. Sehingga nilainya hanya berkisar antara 6, 7 dan 8. Lebih-lebih dalam mata pelajaran sosial atau non eksakta. Hal ini dapat mempengaruhi hasil perhitungan korelasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Atas dasar hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara latar belakang keluarga dengan prestasi belajar murid Sekolah Dasar di Kecamatan Padang Utara Kotamadya Padang.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini faktor intelegensi tidak dikontrol, oleh karena bagi pada peneliti yang berminat untuk meneliti masalah prestasi belajar hendaknya faktor intelegensi dikontrol, karena beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa sumbangan intelegensi terhadap prestasi belajar kurang lebih 25 persen.
2. Bagi para peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian serupa, hendaknya jumlah sampelnya diperbanyak.
3. Berhubung latar belakang keluarga sumbangannya sangat kecil terhadap prestasi belajar murid-murid SD, maka peranan guru menjadi lebih penting, dalam mengantarkan anak untuk mencapai cita-citanya, yaitu berhasil dalam belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bloir, Glenn Myers, Jones, R. Stewart, Simpson Ray.H. (1963) New York. The Macmillan Company.

Corp, J. Perquin, Russen. J. (TT) *Suatu Pengantar Pendidikan Keluarga dan Gezog dalam Pendidikan*. Bandung. Keluarga Mahasiswa BAPENSI.

Call, MC.RB.Mj

Haditono, Siti Rahayu (1985) *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Kohlberg.L. (1963) *The Development of Children's Orientation Toward a Moral Order*. New York. Russel Soge Foundation.

Roven.J.C. (1960) *Standard Progressive Matrices*. London. H.K. Lewis & Co Ltd.

Ranaandjaja Chasaeni. (1981)

Prayitno, Elida (1989) *Psikologi Pendidikan*. FIP IKIP Padang.

Program Akta Mengajar V-B-Komponen Dasar Kependidikan (1983). *Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Depdikbud Dikti.

Ranaandjaja, Chosaeni (1981). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gramedia.

Surya, Moh. (1985) *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Publikasi Jurusan PPB FIP IKIP Bandung.

Surya, Mohamad (1985) *Kesehatan Mental*. Bandung: Unit Percetakan IKIP Bandung.

Suryabrata, Sumadi (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

Toloudin, Wens (1988). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Tyler, E. Leona, (1956) *The Psychologi of Human Differences*. New York. Appleton. Centurg Croftes. Inc.

Walgito, Bimo (1985) *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Winkel, W.S. (1984) *Psikologi Pendidikan dan Evolusi Belajar*. Bandung. Jenmars.

Willerman, Lee. (1979) *The Psychology of Individual and Group Differences*. Francisco. W.H. Freeman and Company.

Witheringthon, H.C. *Eductional Psychology*. (terjemahan) Buchari, Muchtar (1986) Jakarta. Gramedia.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Halaman

1. Hasil Analisis Data 47

2. Surat Permohonan Izin Mengumpulkan Data Penelitian dari IKIP Padang 50

3. Surat Izin Penelitian dari Kanwil Depdikbud Sumatera Barat 51

Lampiran 1. Hasil Analisis Data

Cetakan ke- 1/1

S.P.S. : Seri Program Statistik
Program : Analisis Rekresi Umum
Edisi : Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto
Uviversitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Versi IBM/88, Hak Cipta (c) 1988, Dilindungi
==========

Nama Peneliti :
Nama Lembaga : IKIP Padang
Tgl. Analisis : 25 Desember 1990
Nama Berkas : md1

Nama Ubahan Bebas X 1 : Hubungan Sosial dalam Keluarga
Nama Ubahan Bebas X 2 : Suasana Keluarga
Nama Ubahan Bebas X 3 : Keadaan Sosial Ekonomi
Nama Ubahan Taut Y : Prestasi Belajar Total

Ubahan Bebas X 1 = Rekaman Nomor : 1
Ubàhan Bebas X 2 = Rekaman Nomor : 2
Ubahan Bebas X 3 = Rekaman Nomor : 3
Ubahan Bebas X 4 = Rekaman Nomor : 4
Ubahan Taut Y = Rekaman Nomor : 5

Cacah Kasus Semula : 337
Cacah Data Kosong : 0
Cacah Kasus Jalan : 337

** STATISTIK INDUK :

X	0	1	2	3	4	Y
0	337	3318	2649	5563	11375	150513
1	3318	33474	26201	54978	113125	1481098
2	2649	26201	21345	43957	90288	1183640
3	5563	54978	43957	93911	190404	2482086
4	11375	113125	90288	190404	390389	5083914
Y	150513	1481098	1183640	2482086	5083914	6.871136E+07

** MATRIKS JUMLAH TANGKAR :

X	1	2	3	4	Y
1	805.977	119.748	206.387	1,130.195	-807.375
2	119.748	522.445	228.852	874.430	527.500
3	206.387	228.848	2,080.234	2,632.125	-2,495.000
4	1,130.195	874.422	2,632.125	6,440.563	3,542.000
Y	-807.500	527.375	-2,495.000	3,542.000%	1,488,328.000

** MATRIKS INTERKORELASI

X	1	2	3	4	Y
1	1.000	0.185	0.159	0.496	-0.023
p	0.000	0.001	0.004	0.000	0.674
2	0.185	1.000	0.220	0.477	0.019
p	0.001	0.000	0.000	0.000	0.729
3	0.159	0.220	1.000	0.719	-0.045
p	0.004	0.000	0.000	0.000	0.583
4	0.496	0.477	0.719	1.000	0.036
p	0.000	0.000	0.000	0.000	0.515
Y	-0.023	0.019	-0.045	0.036	1.000
p	0.674	0.730	0.583	0.515	0.000

p = dua-ekor.

** KOEFISIEN REGRESI:

Beta 0 = 467.724
Beta 1 = -4.725
Beta 2 = -1.992
Beta 3 = -5.381
Beta 4 = 3.849

Ralat Baku estimasi = 66.280
R ganda = 0.142
Koef. Determ. (R^2) = 0.020

** TABEL RANGKUMAN ANALISIS REGRESI UMUM

Sumber	JK	db	RK	F	p
Regresi	29,823.000	4	7,455.750	1.697	0.149
Residu	1,458,505.000	332	4,393.080	--	--
Total	1,488,328.000	336	--	--	--

** BOBOT SUMBANGAN UBAHAN BEBAS

Ubahan X	Korelasi r xy	Sumbangan Relatif SR%	Sumbangan Efektif SE%
1	-0.023	11.949	0.239
2	0.019	3.291	0.066
3	-0.045	42.057	0.843
4	0.036	42.702	0.856
Total	--	100.000	2.004

Lampiran 2. Surat Permohonan Izin Mengumpulkan Data Penelitian dari IKIP Padang

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PUSAT PENELITIAN
Kampus IKIP Air Tawar Padang

==========

Nomor : 720/PT 37.H9/N-4-1.1/1990 9 Oktober 1990
Lamp. : -o-
H a l : Mohon izin untuk mengumpulkan data penelitian

Kepada : Yth. Sdr. Kepala Kanwil Depdikbud
Propinsi Sumatra Barat
P a d a n g

Dengan hormat,
Dengan ini kami mohon agar Saudara sudi memberi izin kepada tenaga Akademik IKIP Padang:

N a m a : Drs. Mudjiran, MS.
N I P : 130287041
Jurusan/Fakultas: PPB/FIP IKIP Padang

untuk mengumpulkan data dalam rangka menyelesaikan penelitian:

J u d u l : "HUBUNGAN ANTARA LATAR BELAKANG KELUARGA DENGAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR KECAMATAN PADANG UTARA"
L o k a s i : Sekolah Dasar di Padang Utara
W a k t u : 1 September s.d. Juni 1991.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

K e p a l a,

Dr. Zainil, M.A.
NIP. 130187088

Tembusan Yth. :
1. Bapak Rektor IKIP Padang (sebagai laporan)
2. Walikota KDH Tk.II Kodya Padang
3. Dekan FIP IKIP Padang
4. Kakandep Dikbud Kotamadya Padang
5. Ketua Jurusan PPB FIP IKIP Padang
6. ybs.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP. PADANG

Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Kanwil Depdikbud Sumatera Barat

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH
PROPINSI SUMATERA BARAT

Jln. Jenderal Sudirman No. 52 Padang Telp. 25744 - 21187

==========

Nomor : 9144/I08/N/1990 24 Oktober 1990
Lamp. : -.-
Perihal: Izin untuk Mengumpulkan Data Penelitian

Kepada
Yth. : Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang
di
Padang

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Saudara No.720/PT 37.H9/N-4-1.1/1990 tgl. 9 Oktober 1990 tentang mohon izin mengumpulkan data penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Latar Belakang Keluarga Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Padang Utara".

pada prinsipnya dapat kami izin serta mempersilakan mahasiswa Saudara :

N a m a : Drs. Mudjiran, MS.
B.P./NIP : 130687041
Jurusan/Fakultas : PPB/FIP IKIP Padang

untuk menghubungi pimpinan SD se Kecamatan Padang Utara

guna berkonsultasi seperlunya, sehingga dalam melaksanakan penelitian ini tidak mengganggu proses belajar mengajar. Sebagai panduan bagi kami diwajibkan kepada Saudara untuk menyampaikan kepada kami 1 (satu) expl. hasil penelitian dimaksud.

Demikianlah disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

A.n. Kepala
Koordinator Urusan Administrasi

Mochtar M, SH
NIP. 130265358
SKJ No. Kpts. 191.08.C.1990
Tgl. 20 Oktober 1990

TEMBUSAN, kepada Yth :
1. Kakanwil Depdikbud Propinsi
   Sumatera Barat (sebagai laporan)
2. Kabid Dikdas Propinsi Sum. Barat
3. Kepala Kantor Depdikbud Kotamadya Padang di Padang
5. Kapala-kepala SD se Kandep Dikbudcam Padang Utara
6. Yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan
4. Kakandepdikbudcam Padang Utara di Padang